

PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN BERBASIS PROYEK, SEBUAH UPAYA PENGEMBANGAN KOMPETENSI KOMUNIKATIF BAGI PEMBELAJAR BAHASA JERMAN DI INDONESIA

Oleh:
Iman Santoso, M.Pd
Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS – UNY Yogyakarta

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing saat ini diselenggarakan di tingkat sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Salah satu tujuan utama yang ingin dicapai oleh pembelajaran bahasa Jerman adalah agar para pembelajar bahasa Jerman memiliki kompetensi komunikatif, yang diwujudkan dalam bentuk keterampilan berkomunikasi menggunakan bahasa Jerman secara lisan dan tulis dengan baik dan benar. Guna mencapai tujuan tersebut para pengajar harus mampu mengembangkan metode dan teknik yang tepat berdasarkan pada pendekatan komunikatif sebagai landasan filosofisnya. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa upaya tersebut sulit untuk dicapai, karena pembelajaran bahasa Jerman baik di SMA maupun di Perguruan Tinggi lebih didominasi dengan pembelajaran yang bersifat teacher oriented. Salah satu alternatif bentuk pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing yang dapat mengintegrasikan berbagai aspek kebahasaan dan non-kebahasaan adalah pembelajaran bahasa berbasis proyek. Bentuk pembelajaran ini juga memberi peluang bagi pembelajar untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan di luar kelas, serta berkeaktivitas secara luas.

Kata Kunci: *pendekatan komunikatif, kompetensi komunikatif, pembelajaran berbasis proyek*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Jerman, seperti juga pembelajaran bahasa Asing lainnya memiliki tujuan utama untuk membentuk pembelajar yang mampu berkomunikasi dalam bahasa Jerman secara lisan dan tertulis dengan baik dan benar. Upaya untuk menuju kesana tidaklah mudah. Para pengajar haruslah memahami terlebih dahulu hakekat pendekatan, metode dan teknik pengajaran yang akan dipakai dalam sebuah pembelajaran bahasa Jerman.

Pendekatan dalam pembelajaran perlu dipahami oleh para pengajar, karena merupakan landasan filosofis bagaimana sebuah pembelajaran bahasa diimplementasikan dengan mengacu pada hakekat bahasa. Richards dan Rogers (1986: 15) mengatakan: *..An approach is a set of correlative assumptions dealing with the nature of language teaching and learning. An approach is axiomatic. It describes the nature of the subject matter to be taught.*

Beberapa dasawarsa lalu, pembelajaran bahasa didominasi dengan pendekatan yang dipengaruhi falsafah behaviourisme. Pengaruh behaviourisme dalam pengajaran bahasa tampak pada pendekatan Audio lingual yang mempunyai beberapa karakteristik, seperti mengutamakan penguasaan ujaran terlebih dahulu daripada menulis, menyediakan model stimulus-respon-penguatan, serta pembentukan kebiasaan melalui pengulangan yang rutin (Johnson, 2001, 172 - 173). Dalam perkembangannya pendekatan audio lingual banyak dikritik, karena tidak mampu menghasilkan pembelajar yang dapat berkomunikasi dalam bahasa target dengan baik dan benar. Kemudian muncul pendekatan yang mencoba mengatasi kelemahan dari pendekatan sebelumnya, yaitu pendekatan komunikatif.

Pendekatan komunikatif bertujuan untuk membentuk pembelajar bahasa yang memiliki kompetensi komunikatif. Namun, dalam kenyataannya penerapan pendekatan ini di Indonesia belum dapat menghasilkan output seperti yang diharapkan. Permasalahan diduga ada pada bagaimana pendekatan komunikatif tersebut diimplentasikan dalam bentuk metode dan teknik yang mendukung pembentukan kompetensi komunikatif. Salah satu alternatif yang ditawarkan untuk mendukung pembentukan kompetensi komunikatif adalah pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Dalam makalah singkat ini akan diuraikan penerapan pembelajaran bahasa Jerman berbasis proyek di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS – UNY sebagai upaya

untuk membentuk kompetensi komunikatif pada diri mahasiswa. Uraian singkat ini diharapkan dapat dijadikan referensi tambahan mengenai penerapan pembelajaran bahasa asing berbasis proyek di Indonesia.

B. PEMBAHASAN

1. Sekilas Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif menurut Richards & Schmidt (2002) adalah *“an approach to foreign or second language teaching which emphasizes that the goal of language learning is communicative competence and which seeks to make meaningful communication and language use a focus of all classroom activities.* Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa pendekatan komunikatif menekankan pada pencapaian kompetensi komunikatif.

Kompetensi komunikatif menurut Canale und Swain (dalam House, 1997) terdiri atas atas:

- (1) *Grammatischer Kompetenz, d.h der beherschung von Wortschatz, satzgrammatik, Wortbildungsregeln, Aussprache, Orthografie usw.,also der Elemente des sprachlichen Codes*
- (2) *Soziolinguistischer Kompetenz, d.h wie Sprecher Äußerungen in unterschiedlichen situativen und kulturellen Kontexten produzieren und verstehen, wobei Faktoren wie der soziales Status der Gesprächsteilhaber, die Rolleverhältnisse zwischen ihnen, das Ziel der Interaktion und die Situationsangemessenheit der Äußerungen in Bedeutung und Form eine Rolle spielen*
- (3) *Diskurskompetenz, d.h. wie Sprecher es schaffen, beim Sprechen und Verstehen grammatische Formen und Bedeutungen miteinander zu verbinden, damit Texte und Diskurse entstehen;*
- (4) *Strategischer Kompetenz, also die Beherrschung derjenigen verbalen und non-verbalen Kommunikationsstrategien, die Sprecher verwenden, wenn die Kommunikation zwischen den am Gespräch Beteiligten zusammengebrochen ist,*

Dari uraian di atas, diketahui bahwa kompetensi komunikatif terdiri atas kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana dan kompetensi strategik. Keempat kompetensi tersebut dapat dicapai jika pembelajaran bahasa asing (Jerman) dilakukan secara terintegrasi, tidak ada pemisahan antara aspek keterampilan berbahasa dan unsur kebahasaan.

2. Pembelajaran Bahasa Jerman berbasis Proyek

Sebuah proses pembelajaran dikatakan berhasil jika tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan berhasil dicapai melalui proses belajar mengajar yang dipandu oleh seorang guru (pengajar). Pencapaian tujuan pembelajaran tersebut sangat tergantung dari cara guru mengolah proses pembelajarannya berdasarkan pendekatan, metode dan teknik pengajaran yang dipilihnya.

Beberapa dekade lalu, proses belajar mengajar di Indonesia didominasi dengan model pembelajaran yang bersifat *teacher oriented (Lehrer zentriert)*. Pembelajaran seperti ini bersifat satu arah dan cenderung menempatkan pembelajar sebagai pihak yang pasif, sebagai pihak yang menerima pengetahuan dari pengajar. Hal ini juga masih tampak dalam beberapa perkuliahan di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS – UNY, meskipun sudah ada gerakan untuk mengubahnya. Model pembelajaran seperti ini tidaklah sepenuhnya jelek, namun cenderung menafikan peran pembelajar sebagai individu yang mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuannya.

Dewasa ini kemudian berkembang model pembelajaran yang berorientasi pada pembelajar (*lerner zentriert*). Model pembelajaran seperti ini menempatkan pembelajar pada posisi yang penting dan bukan lagi hanya sebagai penerima pengetahuan dari pengajar. Pembelajar diberi kesempatan untuk mengolah pengetahuan dan mengkreasikan pengetahuannya secara mandiri. Pengajar tidak lagi menjadi sumber utama pengetahuan bagi anak didiknya. Ia lebih banyak berfungsi sebagai fasilitator, atau pembuka kunci bagi anak didiknya untuk mencari pengetahuan, mengolah pengetahuan yang diperoleh dan berkreasi secara mandiri.

Salah satu strategi pembelajaran yang menempatkan pembelajar sebagai pihak yang aktif mengkreasi pengetahuannya sendiri adalah dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran seperti ini sebenarnya sudah lama dikenal dan banyak diterapkan pada perkuliahan selain perkuliahan kebahasaan. Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu strategi pembelajaran yang termasuk dalam payung *contextual teaching and learning (CTL)* yang menganut falsafah konstruktivisme.

Menurut Berns dan Ericson (2001 : 4 - 5) dalam mengaplikasikan CTL ada beberapa pendekatan yang dapat dipakai antara lain:

- (1) Belajar berdasarkan pemecahan masalah (*Problem-based learning*) . Pendekatan ini mendorong mahasiswa dalam situasi di mana sebuah masalah harus diinvestigasi dan dipecahkan. Cara seperti ini akan mengintegrasikan banyak ketrampilan dan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu. Pendekatan ini mencakup kegiatan mengumpulkan data, melakukan sintesa dan mempresentasikan hasilnya di hadapan mahasiswa lain.
- (2) Belajar secara kooperatif (*Cooperative learning*), yaitu pendekatan yang memberi kesempatan pada mahasiswa untuk belajar secara berkelompok dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- (3) Belajar dengan membuat proyek (*Project based learning*). Pendekatan ini menekankan konsep penting pada sebuah disiplin ilmu, kemudian melibatkan mahasiswa untuk melakukan investigasi guna memecahkan masalah, serta memberi kesempatan pada mahasiswa untuk bekerja secara mandiri dan puncaknya adalah mereka dapat menghasilkan sebuah produk yang nyata.

Pembelajaran berbasis proyek menurut Tweilmann (Via Krumm, 1991:5) adalah:

“ Ein Projekt im Rahmen schulischen Unterrichts ist ein Vorhaben, das von Lehrern und Schülern gemeinsam getragen und verantwortet wird und das sich auszeichnet durch eine begrenzte Bezogenheit auf die Gesellschaft. Dieser Gesellschaftsbezug wird vor allem deutlich im Ergebnis des gemeinsamen Vorgehens, das irgendwie gesellschaftlich relevant, also “einsetzbar” und “benutzbar” sein soll”

Sedang menurut Richards und Richard (2002:428), *Project Work in Teaching* adalah *“an activity wich centres around the completion of a task, and wich usually requires extended amount of independent work either by an individual student or by a group of students. Much of this work takes place outside the classroom”*

Ada enam elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran berbasis proyek, terutama dalam pembelajaran bahasa asing (Krumm, 1991:6), yaitu:

- (1) *Ein konkretes Ziel, das es erlaubt, Sprache in kommunikativer Funktion zu verwenden, das es erlaubt, Neues, Fremdes zu entdecken und zu erfahren*
- (2) *Gemeinsame Planung und Ausführung durch Lehrer und Schüler, wobei zunächst einmal die Schüler versuchen, mit ihren vorhandenen Sprachkenntnissen zurechtzukommen*
- (3) *Die Hereinahme der Außenwelt in den Unterricht bzw, die Erweiterung des Unterrichts in die Außenwelt hinein, wobei die Einheit von Sprache und Handeln, von Sprache und Situationen konkret erfahrbar wird;*

- (4) *Die Selbständige Recherche und Aktion der Schüler unter Benutzung aller verfügbaren Hilfsmittel.*
- (5) *Ein präsentables Ergebnis, das auch über das Klassenzimmer hinaus vorgezeigt werden kann*

Kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat tersebut adalah; (1) pembelajaran berbasis proyek memiliki tujuan yang konkret yang memungkinkan pembelajar untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi seperti fungsinya dan mempelajari sesuatu yang baru atau asing, (2) Perencanaan yang dilakukan secara bersama-sama dengan pembelajar, dengan memperhatikan tingkat kebahasaan pembelajar, (3) Mengkaitkan atau mengintegrasikan situasi di luar kelas ke dalam pembelajaran, serta sebaliknya membawa proses pembelajaran ke luar kelas. Dengan cara seperti ini integrasi antara bahasa dan tindakan nyata dapat dilakukan secara konkrit, (4) Kerja mandiri yang dilakukan pembelajar untuk mengumpulkan data yang diperlukan dengan menggunakan beragam alat atau media yang tersedia, dan (5) Hasil dari proyek tersebut dapat dipresentasikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pembelajaran berbasis proyek dilakukan melalui tiga fase (Richards und Richard, 2002: 428):

- (1) *Classroom planning. The students and teacher discuss the content and scope of the project, and their needs.*
- (2) *Carrying out the project. The students move out of the classroom to complete their planned tasks.*
- (3) *Reviewing and monitoring. This includes discussion and feedback sessions by the teacher and participants, both during and after the project.*

Pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan dampak positif pada diri pembelajar. Pertama, suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan memberikan kesempatan pada pembelajar untuk mengaplikasikan bahasa yang dipelajari sesuai fungsi komunikatifnya, termasuk memahami kultur dari bahasa yang dipelajari. Pembelajaran seperti ini juga memungkinkan pembelajar belajar bahasa dan kultur Jerman melalui berbagai indera (*mehr kanaliges Lernen*). Jika ditinjau dari perspektif *multiple intelegence*, sebuah pembelajaran berbasis proyek akan memberikan kesempatan bagi pembelajar yang memiliki bentuk kecerdasan berbeda-beda untuk belajar sesuai dengan kecerdasan yang mereka punyai.

Kedua, pembelajaran berbasis proyek juga akan memberikan impuls positif pada pembelajar, ketika mereka mengalami dan mengetahui sendiri bahwa mereka bisa berbuat

(menghasilkan) sesuatu dengan pengetahuan bahasa Jerman yang telah mereka miliki. Pengalaman tersebut pada gilirannya akan mempertinggi motivasi belajar pembelajar bahasa Jerman. Dan ketiga, para pembelajar akan belajar untuk bekerja dalam sebuah tim, sehingga kemampuan untuk dapat bekerja dalam sebuah tim akan dilatih. Dengan demikian kompetensi sosial dari pembelajar juga akan dilatih.

3. Aplikasi Pembelajaran Bahasa Jerman berbasis Proyek di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman

Beberapa tahun terakhir penulis telah mencoba menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Ide untuk menerapkan model pembelajaran seperti ini muncul, ketika melihat para mahasiswa seringkali mengalami kejenuhan yang luar biasa saat mengikuti perkuliahan yang didominasi dengan metode ceramah, sehingga pengetahuan kebahasaan mereka tak dapat terinternalisasi dengan baik. Mereka seringkali juga tidak bisa menunjukkan kompetensi komunikatif yang baik yang seharusnya sudah mampu diperoleh atau ditunjukkan pada tingkatan semester tertentu. Berikut ini akan disampaikan beberapa proyek yang berhasil dilakukan di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS – UNY dalam mata kuliah yang diampu oleh penulis.

a. Pembuatan Film Pendek pada mata Kuliah Perbandingan Budaya (*Kontrastive Kulturkunde*)

Mata kuliah *Kontrastive Kulturkunde* (KK) di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY dilaksanakan dalam dua semester dengan diberi nama *Kontrastive Kulturkunde I* dan II. Tujuan dari kedua mata kuliah ini adalah membahas aspek kebudayaan Jerman sebagai upaya untuk lebih mengenal latar belakang budaya bahasa Jerman. Landasan pemikiran yang digunakan adalah teori tentang *interkulturelles Lernen im Fremdsprachenunterricht*. Perkuliahan disajikan/diselenggarakan secara kontradiktif untuk menumbuhkan sikap menghargai budaya sendiri (*das Eigene*) dan sikap empati terhadap budaya asing (*das Fremde*). (Kurikulum 2009, FBS UNY).

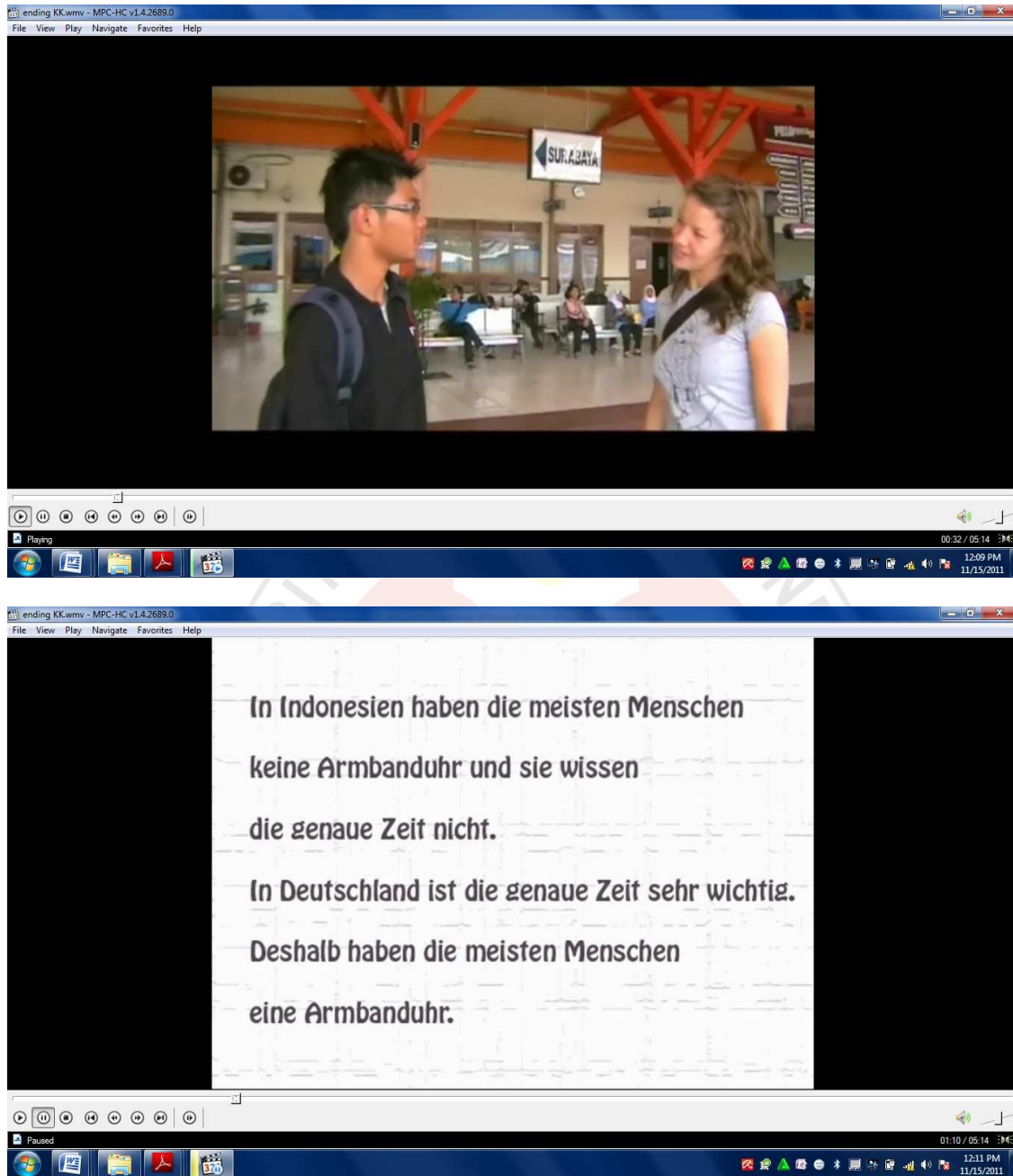
Melalui mata kuliah ini mahasiswa dibimbing untuk dapat mengenali budaya Jerman secara lebih baik dengan tetap berbasis pada budaya sendiri. Pengenalan terhadap budaya Jerman sangat penting, karena bahasa dan budaya merupakan dua unsur yang tak terpisahkan. Dengan mengenali budaya Jerman yang menjadi latar belakang perkembangan bahasa Jerman,

mahasiswa diharapkan dapat berkomunikasi dalam bahasa Jerman dengan baik dan benar. Untuk mendukung hal itu, kemudian diselenggarakan pembelajaran berbasis proyek. Bentuk proyek yang disepakati oleh mahasiswa dan dosen adalah membuat film pendek.

Pertama-tama, dosen menjelaskan inti dari perkuliahan KK yaitu agar mahasiswa mengenali dan memahami budaya Jerman dengan berbasis pada budaya sendiri. Oleh karena itu dalam pembuatan film pendek ini telah ditekankan sejak awal bahwa film pendek tersebut harus menggambarkan berbagai situasi dimana terjadi kontak / pertemuan dua komunikator yang berasal dari dua lingkungan kultural yang berbeda yaitu Jerman dan Indonesia. Dalam pertemuan tersebut dimungkinkan salah seorang komunikator tidak memahami aspek budaya lawan bicara sehingga terjadi kesalahpahaman. Para pelaku komunikasi tersebut kemudian harus mencari jalan keluar untuk mengurai kesalahpahaman tersebut. Alternatif lain adalah salah seorang dari pelaku komunikator mencari tahu aspek-aspek budaya lawan bicaranya yang tidak ia pahami, dan memperoleh penjelasan dari lawan komunikatornya yang berasal dari budaya lain.

Dalam proses penyusunan film pendek tersebut, mahasiswa secara mandiri akan (1) mengenali perbedaan budaya Jerman dan Indonesia, dan mencermati beberapa aspek budaya Jerman dan Indonesia yang kemungkinan dapat menyebabkan kesalahpahaman, (2) mengembangkan skenario secara tertulis dalam bahasa Jerman, (3) mampu mengimplementasikan skenario tersebut dalam bentuk akting, sehingga kemampuan berkomunikasi lisan serta rasa percaya diri mahasiswa dilatih, (4) mampu mengoperasikan peralatan elektronik seperti video camera, dan software pendukungnya untuk menghasilkan sebuah film pendek.

Berikut ini adalah cuplikan gambar dari beberapa film pendek yang dihasilkan oleh mahasiswa semester 3 Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS - UNY.



Gambar 1. Beberapa Cuplikan Film Pendek dalam Mata Kuliah *Kontrastive Kulturkunde II*

b. Bursa Wisata dan Majalah Wisata pada Mata Kuliah Bahasa Jerman untuk Tujuan Khusus (*Deutsch für spezielle Verwendung II*)

Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman menyelenggarakan beberapa mata kuliah penunjang di bidang pariwisata. Salah satu diantaranya adalah mata kuliah bahasa Jerman untuk tujuan khusus yang disebut sebagai *Deutsch für spezielle Verwendung* (DSV). Dalam mata kuliah ini dipelajari penggunaan bahasa Jerman dalam bidang perhotelan dan pariwisata baik secara lisan maupun tertulis. Penekanan utama pada perkuliahan ini adalah agar mahasiswa mampu berkomunikasi dalam bahasa Jerman dengan baik dan benar terutama dalam bidang perhotelan / pariwisata. Dalam perkuliahan DSV I mahasiswa lebih banyak mempelajari ujaran-ujaran lisan dalam bidang perhotelan. Perkuliahan ini kemudian dilanjutkan dalam DSV II yang menitikberatkan pada penguasaan komunikasi secara tertulis dalam bidang perhotelan atau pariwisata.

Pada saat perkuliahan DSV II inilah diterapkan pembelajaran bahasa Jerman berbasis proyek. Berbagai bentuk proyek ditawarkan disini. Melalui kerja kelompok, mahasiswa dapat memilih berbagai alternatif antara lain: pertama, *Hotelbörse*, yaitu semacam pameran (bursa) wisata yang diikuti oleh perwakilan hotel di Indonesia. Pameran ini tentu bersifat imajiner. Dalam pameran ini, setiap kelompok dianggap mewakili sebuah hotel yang memperoleh satu stand pameran dan harus menampilkan profil hotelnya dalam bentuk display, presentasi, brosur, leaflet dan website. Ide untuk membuat *Hotelbörse* datang dari penyelenggaraan pameran wisata yang terkenal di Berlin yang disebut ITB-Berlin.

Kedua, pameran desa wisata. Kelas dalam perkuliahan DSV II dibagi dalam beberapa kelompok, dan setiap kelompok diwajibkan menggali informasi mengenai sebuah desa wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil pengumpulan data tersebut kemudian diolah dan ditampilkan dalam sebuah event yang disebut sebagai pameran desa wisata. Setiap kelompok diminta untuk menampilkan desa wisata tersebut beserta semua informasi yang terkait dalam bahasa Jerman, seperti leaflet, brosur, paket wisata dan website atau blog. Dan ketiga, mahasiswa secara berkelompok membuat majalah wisata dalam bahasa Jerman yang menampilkan edisi khusus, yaitu profil provinsi tertentu di Indonesia. Beberapa bentuk proyek yang pernah dilaksanakan tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 2. Pameran Desa Wisata sebagai Proyek dalam mata kuliah DSV 2 (tahun 2010)

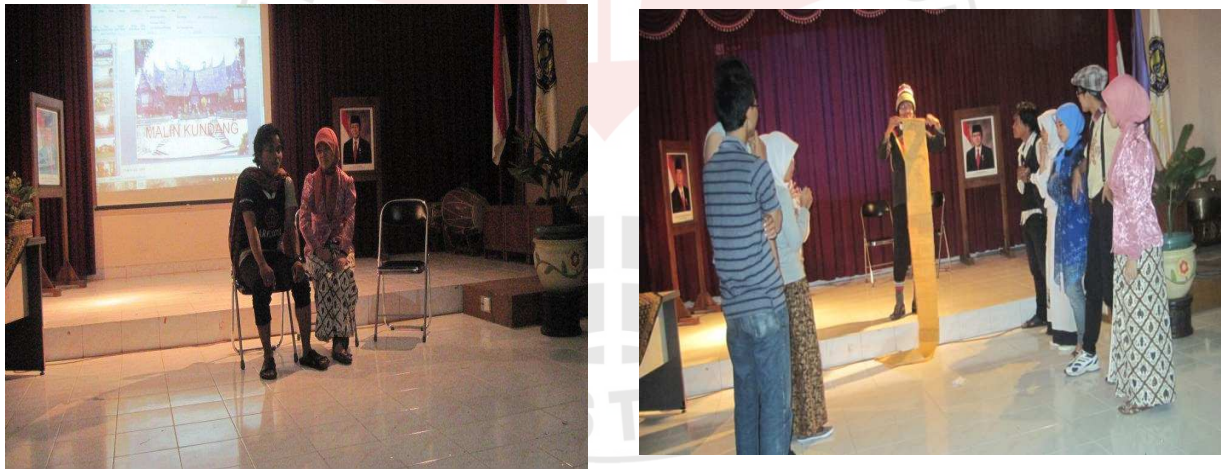


Gambar 3. Majalah Wisata Karya Mahasiswa Semester 6

c. *Mini-Theater* pada Mata Kuliah Keterampilan Berbicara 3 (*Sprechfertigkeit 3*)

Pada semester awal, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY memperoleh berbagai mata kuliah keterampilan berbahasa Jerman. Semua mata kuliah tersebut bertujuan untuk mengantar mahasiswa memperoleh kemampuan berbahasa Jerman setingkat B1 berdasarkan *Gemeinsamer europaischer Referenzrahmen (GER)* di semester 4.

Salah mata kuliah keterampilan tersebut adalah keterampilan berbicara dalam bahasa Jerman 3 (*Sprechfertigkeit 3*). Mata kuliah ini diselenggarakan secara terintegrasi dengan mata kuliah keterampilan berbahasa yang lain (membaca, menyimak dan menulis). Keterpaduan inilah yang kemudian mendorong penulis untuk membuat sebuah pembelajaran berbasis proyek pada mata kuliah *Sprechfertigkeit 3*, yaitu *Mini-theater*. Para mahasiswa secara berkelompok diminta untuk membuat naskah drama pendek yang berdurasi sekitar 15 hingga 20 menit. Melalui proyek ini semua keterampilan berbahasa mahasiswa dilatih mulai dari keterampilan menulis, berbicara, hingga membaca dan mendengar. Situasi berkomunikasi dalam bahasa Jerman direalisasikan dalam *Mini-theater* tersebut. Berikut adalah cuplikan beberapa penampilan mahasiswa



Gambar 4. *Mini-Theater* dalam bahasa Jerman yang dimainkan oleh Mahasiswa Semester 3

Setelah semua kelompok menampilkan kreasi masing-masing, kemudian diadakan semacam evaluasi terhadap penyelenggaraan *Mini-theater* tersebut. Para mahasiswa pada awalnya ragu dengan proyek tersebut, karena mereka merasa belum mampu berbahasa Jerman dengan baik. Namun sejalan dengan tahapan pelaksanaannya, mereka memperoleh banyak sekali hal positif, diantaranya kemampuan bekerja dalam tim, kekompakan, solidaritas, saling

menghargai, tumbuhnya rasa percaya diri, dan terasahnya semua keterampilan berbahasa dalam bahasa Jerman. Satu hal juga penting adalah para mahasiswa merasakan suasana belajar yang lain dari biasanya.

Berdasarkan pengamatan saat pelaksanaan proyek-proyek tersebut, terlihat bahwa mahasiswa memiliki kesempatan yang luas untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Jerman secara komprehensif. Kemampuan mereka dalam berkomunikasi baik secara lisan dan tertulis terlihat meningkat, demikian pula motivasi dan minat belajar bahasa Jermannya.

C. PENUTUP

Pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia saat ini memiliki tujuan untuk mengembangkan kompetensi komunikatif dalam diri pembelajar dengan mengacu pada pendekatan komunikatif. Namun tujuan ini tidaklah mudah dicapai. Salah satu penyebabnya adalah pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia lebih didominasi dengan model *teacher oriented* yang membuat pembelajar menjadi pasif dan tidak mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berbahasanya secara mandiri.

Alternatif yang diajukan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menerapkan pembelajaran bahasa Jerman berbasis proyek. Melalui pembelajaran berbasis proyek, pembelajar dapat mengaplikasikan pengetahuan kebahasaannya secara terintegrasi, sehingga kompetensi komunikatif dapat dicapai. Pembelajaran seperti ini akan memberi kesempatan pada pembelajar untuk berekreasi seluas mungkin dan mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Berns, Robert G., Erickson, Patricia. M. *Contextual Teaching and Learning: The Highlight Zone: Research @ Work No. 5* diakses dari <http://www.nccte.org/publications/infosynthesis/highlitezone/highlite05/index.asp> Juni 2004.
- House, Juliane. 1997. "Zum Erwerb interkultureller Kompetenz im Unterricht des Deutschen als Fremdsprache" in *Zeitschrift fuer interkulturellen Fremdsprachenunterricht* (Online). ZIF 1(3).
- Johnson, Keith. 2001. *An Introducton to foreign Language Learning and Teaching*. Essex: Pearson Education Limited. 2001
- Krumm, Hans-Jürgen. 1991."Unterrichtsprojekte – praktisches Lernen im Deutschunterricht" in *Fremdsprache Deutsch - Zeitschrift für den Praxis des Deutschunterrichts: Unterrichtsprojekte*. Heft 4/April 1991. München: Verlag Klett Edition Deutsch
- Richards, Jack C., Schmidt, Richard. 2002. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. London: Pearson Education Limited.
- Richards, Jack. C., Rodgers, Theodore S. 1986. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____ 2009. Kurikulum Fakultas Bahasa dan Seni Tahun 2009. FBS – Universitas Negeri Yogyakarta.

BIODATA PENULIS

Iman Santoso mengajar di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta sejak 1999. Bidang keahlian: bahasa Jerman dan pengajaran bahasa Jerman. Pendidikan S1 ditempuh dari 1986—1992 di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman IKIP Yogyakarta sementara S2 ditempuhnya di Pendidikan Bahasa 1995—1998 di IKIP Jakarta. Beberapa kali mengambil program shortcourse di Jerman. Kontak person dapat dihubungi pada no 08174129946, e-mail: iman.sant@gmail.com